

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media merupakan alat yang menjadi sebuah perantara untuk tersalurkannya informasi. Media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹ Berdasarkan pendapat peneliti, biasanya di sekolah guru menggunakan media pembelajaran berupa powerpoint, foto, video, dan permainan umum digunakan. Hal ini tentu memberikan warna dalam proses pembelajaran bagi siswa, agar metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak terus dengan metode ceramah dari guru. Media pembelajaran baik secara visual, audio, maupun audio visual dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran diharapkan dapat menarik minat, perhatian, dan merangsang daya pikir pada siswa tentang materi pembelajaran yang disampaikan.

Televisi juga merupakan salah satu bagian dari media pembelajaran. Televisi merupakan salah satu bagian penting bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan informasi dan hiburan yang luas cakupannya. Televisi merupakan paduan audio dari segi penyiarannya (*broadcast*) dan video dari segi gambar Bergeraknya (*moving images*).² Istilah televisi terdiri dari kata “tele” yang berarti “jauh” dan visi (*vision*) yang berarti “penglihatan”. Segi “jauh”-nya ditransmisikan dengan prinsip-prinsip

¹ Sri Anitah, “*Media Pembelajaran*”, Yuma Pustaka, Surakarta, 2012, hlm.6

²Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran Teori & Praktek*, MandarMaju, Bandung, 1993, hlm.21

radio, sedangkan segi “penglihatan”-nya diwujudkan dengan prinsip-prinsip kamera sehingga menjadi gambar, baik dalam bentuk gambar hidup atau bergerak (*moving picture*), maupun gambar dia (*still picture*).³ Program pertelevisian terus berubah baik mengalami kemajuan maupun kemunduran.

Berdasarkan kajian peneliti, terdapat beberapa stasiun televisi yang masih berkonsetrasi untuk terus mengembangkan program yang mendidik, tidak hanya untuk kalangan anak-anak tetapi juga masyarakat remaja hingga orang tua. TVRI yang merupakan televisi nasional Indonesia masih tetap eksis dan bertahan hingga saat ini, menayangkan acara tentang kebudayaan, olahraga, dan sebagainya. Televisi swasta di Indonesia juga ada yang tetap konsisten memberikan beberapa tayangan edukasi, yaitu Trans 7. Trans 7 terus mengembangkan acara edukasi untuk anak-anak dan masyarakat melalui liputan yang menarik dan merakyat seperti acara Si Bolang, Laptop si Unyil, Dunia Binatang, dan lain-lainnya. Pada channel youtubenanya, Trans 7 mengelompokkan program tersebut ke dalam program Edutainment Trans 7.

Televisi edukasi atau televisi dengan konten yang mendidik sesungguhnya sudah lama berkembang di Indonesia sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran telah berkembang pesat dan hampir digunakan untuk semua mata pelajaran, salah satunya sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat, yang artinya perlu bukti-bukti empiris untuk mempelajari sosiologi. Mata pelajaran sosiologi penuh

³*Ibid*, hlm.22

dengan pembahasan konkrit yang berkaitan dengan masyarakat dan aspek-aspek yang melingkupinya. Pembahasan sosiologi tentunya selain hanya mengenai materi dan istilah perlu diberikan contoh untuk lebih memperjelas gambaran akan materi dan teori yang disampaikan. Contoh tersebut dapat diberikan melalui gambar, atau video.

Media pembelajaran saat ini telah berkembang untuk menunjang pendidikan yang ada dan sudah umum digunakan dikelas, yakni seperti menggunakan powerpoint, penayangan video kasus atau dokumenter yang sifatnya satu arah. Perkembangan media pembelajaran berbasis audio visual juga saat ini tengah menjadi perhatian, ada yang berbayar dan ada yang tidak. Materi pelajaran berbayar diakses melalui aplikasi seperti 'Ruang Guru', yang mana konten yang diberikan adalah pembahasan materi dengan video serta adanya pembahasan soal. Selain itu, beberapa pihak juga menjadikan youtube sebagai tempat berbagi ilmu mengenai sosiologi.

Jauh sebelum adanya aplikasi berbayar yang menayangkan konten pembelajaran dengan media audio visual, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menaruh perhatiannya pada media pembelajaran audio visual. Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) memiliki produk yang dinamakan Televisi Edukasi. TV Edukasi mulai diluncurkan pada tahun 2004. TV Edukasi memiliki beberapa kategori channel yakni program yang bersifat formal, informal, non-formal, permainan, dan pemberitaan. Layanan TV Edukasi ini dapat di akses melalui siaran langsung di laman resmi TV Edukasi atau melalui youtube yang akan diunggah setelah siaran

langsung. TV Edukasi adalah merupakan salah satu produk milik Pusdatin yang memproduksi program edukatif yang dengan berbasis media audio visual.

Berdasarkan fokus penelitian peneliti mengambil fokus terhadap program formal milik TV Edukasi yang bernama “Pasti Bisa”. “Pasti Bisa” adalah program yang masuk ke dalam kategori formal dengan konsep program yang membahas tentang berbagai mata pelajaran yang ada di SD, SMP, SMA, dan SMK. Program “Pasti Bisa” mengkonsepkan penayangan untuk satu mata pelajaran dengan durasi selama 60 menit yang terbagi atas 3 segmen dan diisi dengan penjelasan materi, dan pembahasan soal oleh guru sebagai narasumber yang dipandu oleh pembawa acara yang ada.

Mata pelajaran sosiologi juga menjadi salah satu materi yang diproduksi melalui salah satu program yang bernama “Pasti Bisa”. Pada program “Pasti Bisa” ini mata pelajaran sosiologi dibahas dengan guru yang menjadi narasumber utama dan berperan untuk melakukan penyampaian materi dan pembahasan soal. Disediakan pula telepon interaktif untuk siswa yang ingin bertanya terkait dengan bab sosiologi yang sedang disampaikan. Tujuan dari pembentukan program “Pasti Bisa” ini sendiri membantu siswa untuk memecahkan soal sejenis dengan ujian sekolah dan ujian nasional sehingga siswa memiliki gambaran akan jenis soal ujian dan ini berlaku untuk seluruh mata pelajaran termasuk sosiologi.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, program pertelevisian di Indonesia terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa kemajuan maupun kemunduran terhadap kualitas program-program yang ditayangkan. Televisi sebagai media komunikasi juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa. Hal ini menjadi perhatian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pihak Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) yang terletak di Jalan RE Martadinata, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan memiliki beberapa program salah satunya adalah TV Edukasi. TV Edukasi merupakan televisi edukatif yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyampaikan informasi pengetahuan dan pelajaran secara audio visual.

Berdasarkan uraian singkat mengenai permasalahan penelitian tersebut, maka penulis menentukan permasalahan penelitian dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan peneliti dapat lebih fokus dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Maka, permasalahan penelitian yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi media pembelajaran Sosiologi dalam program “Pasti Bisa”?
2. Bagaimana peran “Pasti Bisa” dalam meningkatkan pembelajaran sosiologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses produksi media pembelajaran Sosiologi dalam program “Pasti Bisa”
2. Untuk mendeskripsikan peran “Pasti Bisa” dalam meningkatkan pembelajaran sosiologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ada pada penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing deskripsi pada manfaat itu adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian-kajian yang berkaitan dengan pendidikan sebagai sarana untuk memberikan informasi dan mengedukasi masyarakat tentang media elektronik sebagai sumber belajar seperti tv edukasi. Selain itu juga penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan melalui acara tv yang beredukasi pada generasi bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan tv edukasi maupun media pembelajaran elektronik lainnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian dapat memberi manfaat dan dapat digunakan sebagai rekomendasi baru bagi pemerintah untuk mempertahankan dan mengembangkan tv edukasi sebagai bahan belajar dalam media audio visual.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pentingnya tv edukasi dalam dunia pendidikan kepada masyarakat khususnya orang tua serta generasi penerus bangsa yang ada untuk terus mendukung adanya tv edukasi di Indonesia.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran pada masyarakat bahwa ranah pertelevisian Indonesia harus lebih menekankan penayangan program-program yang mendidik sebagai wawasan ilmu pengetahuan.

4. Bagi Referensi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan oleh peneliti lain secara lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis ini sebagai bahan referensi atau acuan, peneliti melakukan tinjauan penelitian sejenis untuk mendapatkan sedikit gambaran yang

berkaitan dengan tema penelitian yang akan di angkat. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya setidaknya terdapat enam penelitian dengan tema yang sama yang berkaitan dengan konsep TV edukasi dan media pembelajaran yang lainnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah (Ika Kurniawati: 2013, Herry Kuswita: 2014, Susanti Murwitaningsih: 2016, Toar Christian Onibala: 2015, Innayah: 2014, Charles Olubode Olumorin, Musiliu Adekola Aderoju, Amos Ochayi Onojah: 2018, Sihmini: 2018, dan Galih Noor Abdillah: 2012).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ika Kurniawati ini berjudul “Evaluasi Sistem Pemanfaatan TV Edukasi”.⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari evaluasi program di sini dalam rangka memperbaiki kondisi sosial. Evaluasi terhadap konten program antara lain meliputi: kesesuaian konten TV Edukasi dengan kebutuhan pengguna; kesesuaian/kecocokan format konten TV Edukasi dengan format distribusi siaran, kesesuaian konten TV Edukasi dengan kebutuhan mitra TV Edukasi, ketepatan konten TV Edukasi dengan standar kurikulum yang berlaku, kemudahan pengguna dalam memahami konten TV Edukasi pada setiap distribusi siaran, peran TV Edukasi dalam membantu pengguna memahami suatu materi, konsistensi materi siaran TV Edukasi, kejelasan pola siaran TV Edukasi, serta kuantitas dan kualitas SDM pengembang konten program TV Edukasi.

⁴Ika Kurniawati, “Evaluasi Sistem Pemanfaatan TV Edukasi”,*Jurnal Teknodik*, Volume. 17 Nomor. 3, 2013, hlm.307

Sementara itu evaluasi terhadap pengguna antara lain meliputi: jumlah pengguna TV Edukasi, minat dan motivasi pengguna terhadap TV Edukasi, jumlah frekuensi menonton siaran TV Edukasi oleh pengguna, pola pemanfaatan TV Edukasi oleh pengguna, serta hasil belajar pengguna (siswa). Setelah menentukan komponen TV Edukasi yang akan dievaluasi, langkah selanjutnya adalah menentukan model evaluasi yang sesuai. Menurut penulis model yang sesuai adalah model logic berdasarkan komponen dari TV Edukasi. Tahapan selanjutnya setelah komponen dan model evaluasi ditentukan, yaitu menetapkan kriteria evaluasi TV Edukasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan Herry Kuswita berjudul “Strategi Penyajian Program Pendidikan Di Televisi Edukasi”.⁵ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kriteria sesuai wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu Bambang Sujati selaku Produser dan Informan Amar Nugraha sebagai Program Director program pendidikan di televisi Edukasi, hasilnya dilihat dari segi tata panggung, pemeran/pemain, tema, narasumber, penonton/audience, dan hari serta jam tayang.

Tata panggung yang digunakan menyerupai suasana ruangan disesuaikan dengan konsep program misalnya kalau mata pelajaran matematik maka akan muncul angka-angka, tanda perkalian, penjumlahan dan lain-lain. Dari segi pemain Amar mengatakan, para pemain atau pembawa acara pendidikan bisa mengembangkan

⁵Herry Kuswita, “Strategi Penyajian Program Pendidikan Di Televisi Edukasi”, *Jurnal Komunikologi* Volume 11 Nomor 1, 2014, hlm.1

kemampuan mereka sendiri tanpa melupakan materi pendidikan yang harus disampaikan kepada pemirsa. Yang penting tayangan televisi pendidikan tidak berubah seperti memindahkan kelas kelayar televisi, itu tambahan dari Bambang Sujati. Pada bagian penyajian tema, yaitu dengan menyajikan tema yang dibahas dalam dua versi yaitu secara interaktif dan berupa paket yang sudah dikemas dan ditayangkan secara taping.

Pada bagian dari narasumber, televisi edukasi mempunyai kriteria untuk pengisi acara pendidikan yang diundang hadir menjadi narasumber dalam acara ini, kriteria yang terpenting adalah narasumber tersebut orang yang mempunyai hubungan langsung dengan topik dan bisa menjawab permasalahan yang sedang dibahas. pada segi penonton atau audience, Bambang Sujati mengatakan sangat setuju dengan terlibatnya secara interaktif penonton dimanapun keberadaan mereka karena bisa menghidupkan dan memberi warna program acara yang ditayangkan sehingga terlihat lebih semarak. Terlebih jika penonton yang melakukan interaksi dengan telepon berasal dari kalangan siswa, akademisi atau mahasiswa, guru atau dosen yang sesuai dengan pembahasan yang diangkat, jadi memerlukan orang-orang yang sifatnya pemikir. Pada jadwal hari dan jam tayang, Menurut Bambang Sujati penempatan jadwal program pendidikan pada hari dan jam tayang tertentu bukanlah tanpa alasan, di hari dan jam tayang tersebut merupakan hari dan jam tayang yang sudah sejalan dengan proses belajar mengajar disekolah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Susanti Murwitaningsih ini berjudul “Evaluasi Program Siaran Pendidikan Interaktif Televisi Edukasi Mata Pelajaran IPA”.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah program Siaran Pendidikan Interaktif Bedah Kisi-kisi Ujian Nasional mata pelajaran IPA merupakan media pembelajaran berbasis televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan aspek antecedent dalam hal ini persiapan program sudah berjalan sangat baik. Ini tampak dari 19 kriteria/standar pada aspek antecedent program yang dikembangkan, sebanyak 17 kriteria sudah dicapai atau 89,47% sudah sesuai dengan kriteria/standar. Pada aspek *transactions* dari 26 kriteria/standar evaluasi, 22 kriteria sudah dicapai atau 84,61% sudah sesuai dengan kriteria/standar evaluasi. Empat kriteria yang belum tercapai adalah mengenai gambar dan suara, penjelasan narasumber, kemudahan akses, dan kesesuaian jadwal siaran. Pada kriteria penerimaan gambar dan suara, suara dan gambar yang kadang *delay*, mengakibatkan tampilan menjadi kurang jelas dan agak mengganggu untuk ditonton.

Berdasarkan hasil jawaban 136 siswa yang diberikan kuesioner, untuk penjelasan narasumber, 9 orang siswa menjawab A, yakni: sangat mudah dipahami, 88 siswa menjawab B, yakni: cukup mudah dipahami. Selebihnya, 22 siswa menjawab C, yakni: sulit dipahami. 15 siswa menjawab dengan berbagai komentar, seperti agak mudah, kadang-kadang mudah, kadang-kadang sulit, bahasanya terlalu

⁶Susanti Murwitaningsih, “Evaluasi Program Siaran Pendidikan Interaktif Televisi Edukasi Mata Pelajaran IPA”, *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1, 2016, hlm.68

formal dan tidak tahu. Sisanya 2 orang siswa tidak menjawab. Dari jawaban tersebut ada 97 siswa atau 71,32 % atau kurang dari 75% yang menyatakan cukup mudah dipahami sehingga dapat dikatakan bahwa penjelasan narasumber tidak selalu mudah dipahami. Untuk akses dan kesesuaian jadwal siaran, berdasarkan hasil kuesioner, dari 136 siswa, 63 siswa menjawab A, yakni: tersedia jadwal siaran yang dapat diakses dengan mudah dan sesuai dengan program yang disiarkan, 20 siswa menjawab B, yakni: tersedia namun tidak sesuai dengan program yang disiarkan, 18 siswa menjawab C, yakni: jadwal diberikan pada saat hari siaran. Sisanya 32 siswa menjawab D dengan komentar lainnya dan 1 orang siswa tidak menjawab.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Toar Christian Onibala dengan judul “Tanggapan Masyarakat Dengan Hadirnya Channel TV Edukasi Di Indonesia (Studi Pada Masyarakat Jaga IV Desa Kalasey I Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa)”.⁷ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini dibagi atas beberapa bagian, pertama dari hasil penelitian tentang Manajemen TV edukasi dapat dijelaskan bahwa 89,2% responden memberikan jawaban baik, sedangkan jawaban buruk adalah 10,8%. Pada kriteria program acara yang ditawarkan tv edukasi, hasil penelitian menunjukkan nilai persentase 89,1% dengan pernyataan baik sekali, kemudian di ikuti dengan 6,5% dengan pernyataan baik, sementara 4,3% memberikan pernyataan cukup baik. Pada hasil penelitian mengenai

⁷Toar Christian Onibala, “Tanggapan Masyarakat Dengan Hadirnya Channel TV Edukasi Di Indonesia (Studi Pada Masyarakat Jaga IV Desa Kalasey I Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa)”, *Jurnal “Acta Diurna”* Volume IV Nomor.1, 2015

indikator kualitas informasi yang diberikan oleh tv edukasi, nilai persentase menunjukkan 95,6% responden memberikan tanggapan baik sekali, sedangkan 4,4% memberikan pernyataan baik.

Berdasarkan kriteria konsep penyajian program acara dari tv edukasi, mendapatkan pernyataan yang bervariasi, 89,1 % jawaban responden menyatakan menarik sekali, kemudian 6,5 % jawaban responden memberikan jawaban manarik, sedangkan 4,4% jawaban responden memberikan pernyataan cukup menarik. Hasil penelitian mengenai apakah tayangan tv edukasi memberikan manfaat bagi masyarakat, mendapatkan pernyataan yang 100% jawaban responden dengan pernyataan bermanfaat sekali.

Hasil penelitian mengenai penilaian masyarakat pada pembawa acara, atau presenter tv edukasi, mendapatkan pernyataan yang bervariasi, 97,8% jawaban responden menyatakan baik sekali, kemudian 2,2% jawaban responden memberikan jawaban baik. Selanjutnya indikator yang akan diukur dalam penelitian ini adalah mengenai waktu/jam siaran TV edukasi tersebut. Dari hasil penelitian mendapatkan jawaban 97,8% responden dengan pernyataan baik, sedangkan 2,2% jawaban responden cukup baik, sementara untuk jawaban buruk, buruk sekali serta tidak tahu adalah 0% atau tidak ada jawaban. Pada indikator mengenai manfaat positif tv edukasi bagi masyarakat, hasil penelitian ini, 86,9% jawaban responden menyatakan positif sekali, kemudian 13,1% jawaban responden memberikan pernyataan positif.

Sedangkan jawaban cukup positif, tidak positif, sangat tidak positif, dan tidak tahu adalah 0 %.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Innayah ini berjudul “Model Evaluasi Siaran Radio Edukasi Dari Radio Mitra Hingga Pendengar”.⁸ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah evaluasi dalam bentuk diskusi terarah juga menggali secara khusus profil radio mitra melalui aspek-aspek: 1) Apa saja program unggulan radio anda? 2) Waktu utama yang paling banyak pendengarnya? 3) Paket BPMRP disiarkan kapan saja (harian/mingguan?), mengapa? 4) Problem teknis yang dihadapi selama menyiarkan paket BPMRP: distribusi, *on air performance*, akses pendengar: sarana prasarana, dll.

Selanjutnya dilakukan diskusi berkelompok yang melibatkan radio mitra untuk melakukan penilaian secara umum konten setiap paket bahan siar produksi BPMRP: relevansinya dengan pendengar, membuat daftar acara yang diputar di radio beserta penilaian personal, mendiskusikan peluang produksi acara radio di tahun-tahun berikutnya dan formulasi kegiatan agar bagaimana radio mitra bisa berpartisipasi lebih konstruktif. Beberapa pemikiran dan rekomendasi yang muncul dari evaluasi dan monitoring siaran radio edukasi tersebut adalah; (1). Paket program BPMRP diakui ada pendengarnya, ada *feedback* nya, meskipun belum ada gambaran utuh profil pendengar untuk setiap program; (2). Perlu instrumen monitoring dan

⁸Innayah, “Model Evaluasi Siaran Radio Edukasi Dari Radio Mitra Hingga Pendengar”, *Jurnal Kependidikan*, Volume. II Nomor. 1. 2014, hlm.37

evaluasi yang seragam diantara radio mitra dan BPMRP dan untuk itu juga diperlukan pelatihan staf; (3). Monitoring pendengar sebagian besar belum melakukan oleh radio mitra secara rutin. Ada radio yang melakukan melalui pertemuan paguyuban. Model survei pendengar di radio Boyolali saat car free day dapat menjadi contoh; (4). Audit outcome atau dampak siaran RE diperlukan misalnya dengan menanyakan kepada guru yang menindaklanjuti siaran kepada siswanya; (5). Program acara yang diproduksi oleh BPMRP sudah *out of date*, harus segera perbaharui, harus ada produksi lagi, karena kalau melakukan *re-run* atau siaran ulang paket yang sama tidak boleh lebih dari lima kali. (6). Kuis bisa digunakan untuk mengetahui pendengar aktif, spontan, dll. Model ini berbiaya rendah dan rekaman kuis dikirimkan kepada BPMRP.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Charles Olubode Olumorin, Musiliu Adekola Aderoju, dan Amos Ochayi Onojah ini berjudul “Students Awareness And Utilization Of Educational Broadcasts To Learn In Ogbomoso, Oyo State Nigeria”.⁹ Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk mencari tahu kesadaran akan program radio dan televisi pendidikan oleh siswa sekolah menengah di Ogbomoso, menyelidiki akses siswa sekolah menengah ke program radio dan televisi pendidikan di Ogbomoso, dan menyelidiki masalah yang berkaitan dengan penggunaan siswa terhadap program radio dan televisi pendidikan untuk

⁹Charles Olubode Olumorin, Musiliu Adekola Aderoju, dan Amos Ochayi Onojah, “Students Awareness And Utilization Of Educational Broadcasts To Learn In Ogbomoso, Oyo State Nigeria”, *Turkish Online Journal Of Distance Education-TOJDE*, Volume. 19 Number. 3, 2018

belajar. Populasi untuk penelitian ini adalah semua siswa di sekolah menengah di Ogbomoso. Populasi target untuk penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama di lima sekolah menengah negeri pilihan di Ogbomoso yang dipilih secara acak melalui sistem pemungutan suara. 20 siswa diambil dari setiap sekolah menengah yang dipilih. Total dari semua sampel berarti adalah seratus (100) responden. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang telah dikelompokkan ke dalam 3 tabel.

Tabel 1 menunjukkan kesadaran siswa sekolah menengah atas program pendidikan televisi dan radio di Ogbomoso. Analisis menunjukkan bahwa umumnya siswa di Ogbomoso tidak mengetahui program televisi dan radio pendidikan yang tersedia bagi mereka dengan respons massal 63%. Tabel 2 menunjukkan akses siswa sekolah menengah ke program pendidikan radio dan televisi di Ogbomoso. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah menengah di Ogbomoso dapat mengakses program televisi dan radio pendidikan di sekitar mereka dengan persentase rata-rata 68% dan hanya 31% siswa yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki akses ke program televisi dan radio pendidikan di sekitar mereka.

Tabel 3 menunjukkan analisis pendapat responden tentang kemungkinan masalah yang menghambat penggunaan radio dan televisi pendidikan siswa untuk mempelajari teknologi dasar di Ogbomoso, Negara Bagian Oyo. Tabel tersebut menunjukkan bahwa “Pasokan daya yang tidak memadai untuk menggunakan televisi dan radio untuk mengakses siaran pendidikan” dianggap sebagai faktor mitigasi yang

paling menonjol dengan skor rata-rata 3,20. Diikuti oleh “Waktu yang tidak nyaman untuk menayangkan siaran pendidikan di stasiun televisi” dengan skor rata-rata 3,09. Para responden juga menganggap “Biaya berlangganan yang tinggi ke stasiun televisi satelit (Startimes dan DSTV)” dan “Siaran pendidikan biasanya tidak menarik untuk didengarkan atau ditonton” sebagai peredam kuat terhadap penggunaan program televisi dan radio pendidikan untuk belajar bersama dengan skor rata-rata 2,96 dan 2,88.

Ketujuh, Penelitian tesis yang dilakukan oleh Sihmini ini berjudul “Manajemen Penggunaan Media Audio Visual Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gaden Itrucuk Klaten”.¹⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan analisis Manajemen Penggunaan Media Audio Visual Mata Pelajaran Fiqih kelas IV pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gaden 1 Trucuk Klaten1) Analisis Perencanaan Manajemen Penggunaan Media Audio Visual terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Analisis Perencanaan Manajemen Penggunaan Media Audio Visual, Analisis Pelaksanaan Manajemen Media Audio Visual, dan Analisis evaluasi manajemen Penggunaan Media Audio Visual.

Pada analisis perencanaan manajemen penggunaan media audio visual, perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dapat dijadikan pedoman yang

¹⁰ Sihmini, *Tesis*: “Manajemen Penggunaan Media Audio Visual Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gaden Itrucuk Klaten” (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018)

sangat membantu guru bukan hanya menyampaikan materi akan tetapi juga dijadikan bahan evaluasi peroses pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan lebih dan optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen penggunaan media audio visual mata pelajaran fiqih kelas IV pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gaden 1 Trucuk Klaten sudah sesuai dengan teori yang ada karena secara substansial telah mengaplikasikan teori-teori pembelajaran. Pada analisis pelaksanaan manajemen media audio visual, dalam proses pelaksanaan manajemen audio visual di adrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gaden 1 Trucuk Klaten terdapat beberapa temuan seperti pengelolaan siswa, pembinaan, pengelolaan guru , peningkatan profesi guru, peningkatan motivasi guru. Pada analisis evaluasi manajemen penggunaan media audio visual, dalam pelaksanaan evaluasi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gaden 1 Trucuk Klaten ada empat tahap.

Pertama, evaluasi kelas atau (placement test) yang dilaksanakan tahun ajaran baru untuk mengetahui kemampuan peserta didik sekaligus membentuk pembelajaran. *Kedua*, evaluasi harian yang dilakukan setiap hari. *Ketiga*, evaluasi kenaikan materi yang dilakukan untuk pemahaman materi. *Keempat*, evaluasi tahap akhir yang dilakukan pada peserta didik yang sudah menyelesaikan semua materi sesuai tujuan pembelajaran. Dalam proses penggunaan media audio visual terdapat evaluasi tentang tata cara wudhu, tayamum, dan sholat atau penilaian untuk

mengukur keberhasilan peserta didik atau untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran media audio visual.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Galih Noor Abdillah ini berjudul “Media Teknologi Video Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan (Analisis Faktor Sejarah Kultural Pada Pelaku Pendidikan Dengan Menggunakan Media Teknologi Berbasis Video)”. Hasil penelitian menunjukkan empat hasil analisa. Pertama, analisa difokuskan terhadap subjek baik individu maupun komunitas yang menentukan kebutuhan atau motif terhadap objek (teknologi), dalam hal konteks penelitian ini adalah media teknologi video pendidikan. Analisis subjek dikaitkan dengan faktor sosial historis Guru dan Murid menjadi faktor yang berperan penting dalam integrasi teknologi baru. Dalam konteks kajian penelitian integrasi mayoritas informan menilai faktor sosial historis subjek pendidikan antara lain faktor pengalaman dengan teknologi video, faktor penguasaan teknik media video pendidikan, dan terakhir faktor sosial budaya berperan penting integrasi subjek terhadap media teknologi video pendidikan.

Analisa kedua, difokuskan terhadap peran penggunaan alat (teknologi) dari subjek untuk meraih objek (hasil berupa pengetahuan). Dalam konteks penelitian ini dikaji peran media teknologi video dalam proses pembelajaran di kelas. Mayoritas informan guru melihat media teknologi pendidikan sebagai metode pembelajaran yang mampu memperingan tugas guru dibandingkan menggunakan pola pembelajaran konvensional (ceramah) ketika mengkomunikasikan materi pelajaran

kepada siswa. Informan siswapun di sisi lain juga melihat media video pendidikan mempermudah dalam menerima materi pelajaran. Peran media teknologi video lain yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebagai alat memotivasi belajar siswa karena kejenuhan siswa dengan metode pembelajaran konvensional. Media video pendidikan dalam konteks ini bisa berperan merevolusi pendekatan pembelajaran yang lebih mudah diterima dibandingkan metode pengajaran yang lama.

Analisa ke tiga, kajian memfokuskan terhadap produksi hasil (*object*) berupa pengetahuan maupun perilaku baik yang bersifat fisik maupun mental. Mayoritas informan penelitian menilai integrasi media video pendidikan mampu memberikan pemahaman, interpretasi, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi pengetahuan dalam proses belajar mengajar, kemampuan interpretasi juga lebih meningkat dibandingkan proses belajar. Analisa ke empat, fokus terhadap komunitas dalam menciptakan norma dan aturan dan untuk menentukan bagaimana komunitas mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, norma pendidikan yang berupa kurikulum pendidikan nasional belum secara tegas mewajibkan komunitas pendidikan untuk mengintegrasikan video pendidikan dalam proses belajar mengajar. Integrasi media video pendidikan lebih ditentukan pada kemampuan komunitas lokal dalam hal sekolah sendiri untuk membuat aturan komunitas sendiri yang mampu mendorong integrasi video pendidikan, salah satunya dengan membuat muatan lokal mata pelajaran TIK untuk memperkenalkan teknologi kepada komunitas.

Tabel I.1
Tinjauan Literatur Sejenis

Judul/ Sumber Referensi	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
Evaluasi Sistem Pemanfaatan TV Edukasi	Ika Kurniawati	Jurnal Teknodik Vol. 17, No. 3, 2013	Kualitatif	Konsep TV Edukasi	Membahas program tv edukasi yang ada di Pustekkom	Penelitian yang ada mengenai evaluasi dari program TV Edukasi. Sedangkan penelitian penulis adalah tentang tv edukasi yang menjadi media pembelajaran bagi sosiologi di SMA
Strategi Penyajian Program Pendidikan Di Televisi Edukasi	Herry Kuswita	Jurnal Komunikologi Volume 11 Nomor 1, 2014	Kualitatif	Konsep Televisi, Konsep Strategi Penyajian, Konsep Tata Latar Studio, Konsep Pemeran, Konsep Tema, Konsep Narasumber, Konsep Penonton, Konsep Hari Dan Jam	Membahas tentang upaya pustekkom dalam mengembangkan an TV Edukasi	Penelitian yang ada mengenai strategi dalam mengembangkan tv edukasi dilihat dari faktor pendukungnya. Sedangkan penelitian penulis adalah pengembangan tv edukasi untuk pelajaran sosiologi.

				Tayang.		
Evaluasi Program Siaran Pendidikan Interaktif Televisi Edukasi Mata Pelajaran IPA	Susanti Murwitaningsih	Jurnal Evaluasi Pendidikan Volume 7, Nomor 1, Maret 2016	Kualitatif dan Kuantitatif	Konsep Evaluasi	Membahas tentang mata pelajaran yang dikembangkan oleh TV Edukasi	Penelitian membahas mengenai evaluasi program bedah kisi-kisi Ujian Nasional untuk mata pelajaran IPA. Sedangkan penelitian penulis berfokus peran tv edukasi terhadap pelajaran sosiologi
Tanggapan Masyarakat Dengan Hadirnya Channel Tv Edukasi Di Indonesia (Studi Pada Masyarakat Jaga IV Desa Kalasey I Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa)	Toar Christian Onibala	Jurnal "Acta Diurna" Volume IV. No.1, 2015	Kuantitatif	Konsep komunikasi, Konsep televisi, Teori <i>Uses</i> dan <i>Gratification</i>	Membahas mengenai peran TV Edukasi sebagai media pendidikan di masyarakat	Penelitian menganalisis tentang kepuasan masyarakat Mandolang dengan adanya TV Edukasi dilihat dari beberapa faktor. Sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan peran TV Edukasi pada mata pelajaran sosiologi
Model Evaluasi Siaran Radio	Innayah	Jurnal Kependidikan	Kuantitatif	Konsep Evaluasi	Membahas mengenai	Penelitian yang ada menganalisis

Edukasi Dari Radio Mitra Hingga Pendengar		, Vol. II No. 1 2014			deskripsi radio edukasi dan di evaluasi dari berbagai aspek	tentang seluk-beluk radio edukasi dan dilakukan survei pada responden untuk evaluasi program radio edukasi. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang tv edukasi yang di produksi ditempat yang sama dengan radio edukasi.
Students Awareness And Utilization Of Educational Broadcasts To Learn In Ogbomoso, Oyo State Nigeria	Charles Olubode Olumirin, Musiliu Adekola Aderoju, dan Amos Ochayi Onojah	Turkish Online Journal Of Distance Education- TOJDE July 2018 ISSN 1302-6488 Volume: 19 Number: 3 Article 13	Kuantitatif	Educational Broadcasts	Membahas mengenai media pembelajaran televisi sebagai unit analisis	Penelitian yang dilakukan berfokus pada siswa sebagai populasi dan sampelnya berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang pendidikan yang ada di media televisi dan radio
Manajemen Penggunaan Media Audio Visual Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas IV	Sihmini	Tesis	Kualitatif	Manajemen dan Media Audio Visual	Membahas mengenai perencanaan dan implementasi media	Penelitian berfokus pada satu lokasi yakni di sekolah Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gaden Itrucuk Klaten					pembelajaran audio visual	Muhammadiyah Gaden Itrucuk Klaten
Media Teknologi Video Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan (Analisis Faktor Sejarah Kultural Pada Pelaku Pendidikan Dengan Menggunakan Media Teknologi Berbasis Video)	Galih Noor Abdillah	Tesis	Kualitatif	Teknologi Pendidikan	Membahas tentang implementasi media pembelajaran audio visual di sekolah.	Penelitian berfokus pada media pembelajaran dan dampak yang diberikan pada guru dan murid beserta evaluasinya.



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.¹¹ Secara etimologis, media berasal dari Bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti “tengah, perantara, atau pengantar”. Istilah perantara atau pengantar ini, menurut Bovee digunakan karena fungsi media sebagai perantara atau pengantar suatu pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹²

Sementara itu kata pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris yaitu “*instruction*”. *Instruction* diartikan sebagai proses interaktif antara guru dan siswa yang berlangsung secara dinamis.¹³ Proses pembelajaran yang efektif dilakukan dengan adanya transfer ilmu atau materi dari guru atau pengajar kepada murid. Penyampaian materi yang ada berkaitan dengan kurikulum dan kompetensi yang sesuai dengan rancangan proses pembelajaran yang dimiliki oleh guru sehingga penyampaian dapat dilakukan secara sistematis. Proses transfer ilmu yang diberikan guru kepada siswa tidak semata-mata hanya dengan penjelasan atau metode ceramah tetapi juga dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang dalam dunia pendidikan sifatnya beragam. Guru juga memberikan pertanyaan dan soal kepada

¹¹Daryanto, *Media Pembelajaran 'peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran'*, Gava Media, Yogyakarta, 2013, hlm.4

¹²Rayandra Ashyar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Referensi Jakarta, Jakarta, 2012, hlm.4

¹³*Ibid*, hlm.6

siswa sebagai tolak ukur atas pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Disamping itu, siswa juga dapat memberikan pertanyaan untuk diajukan kepada guru, yang artinya proses pembelajaran berjalan secara dua arah.

Secara terminologis, ada berbagai definisi yang diberikan tentang media pembelajaran. Gagne mendefinisikan bahwa media adalah berbagai komponen pada lingkungan belajar yang membantu pembelajar untuk belajar. Briggs mendefinisikan media sebagai sarana fisik yang digunakan untuk mengirim pesan kepada peserta didik sehingga merangsang mereka untuk belajar. Pendapat Schramm tentang media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran, sehingga bentuknya bisa berupa perangkat keras (*hardware*), seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak (*software*) yang digunakan pada perangkat keras itu.¹⁴

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli mengenai media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sebuah perantara untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran ini membantu peran guru untuk mengajar dan juga siswa. Guru dapat menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk mempersiapkan materi, meringkas materi, dan menjelaskan materi. Penggunaan media tentu dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran dengan waktu yang telah disesuaikan. Sementara manfaat media pembelajaran untuk

¹⁴*Ibid*, hlm.7

siswa adalah dapat menarik perhatian siswa, karena dengan media pembelajaran yang ada guru bisa menyisipkan contoh fenomena atau video menarik berkaitan dengan materi yang disampaikan. Selain itu dengan media yang digunakan untuk pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Tetapi dilain sisi media sebagai media pembelajaran dapat diakses oleh siswa tanpa harus dilakukan di dalam kelas, contohnya seperti adanya video pembelajaran sebagai perangkat lunak yang dapat diakses oleh siswa kapanpun dan dimanapun untuk menambah wawasan pengetahuannya.

Sebenarnya, media pembelajaran tidak sekedar menjadi alat bantu pembelajaran, melainkan juga merupakan suatu strategi dalam pembelajaran. Sebagai strategi, media pembelajaran memiliki banyak fungsi, sebagaimana diuraikan di bawah ini mengenai media sebagai sumber belajar, fungsi semantik, fungsi manipulatif, fungsi fiksatif, fungsi distributif, dan fungsi psikologis.¹⁵

Fungsi manipulatif adalah kemampuan media dalam menampilkan kembali suatu benda/peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sasarannya. Manipulasi ini seringkali dibutuhkan oleh para pendidik untuk menggambarkan suatu benda yang terlalu besar, terlalu kecil atau terlalu berbahaya serta sulit diakses mungkin karena letak dan posisinya yang jauh atau prosesnya yang lama untuk diobservasi dalam waktu terbatas.

¹⁵*Ibid*, hlm.29

Fungsi fiksatif adalah fungsi yang berkenaan dengan kemampuan suatu media untuk menangkap, menyimpan, menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lama terjadi. Artinya, fungsi fiksatif ini terkait dengan kemampuan merekam media pada suatu peristiwa atau objek dan menyimpannya dalam waktu yang tak terbatas sehingga sewaktu-waktu dapat diputar kembali ketika diperlukan.

Fungsi distributif media pembelajaran berarti bahwa dalam sekali penggunaan satu materi, objek atau kejadian, dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar (tak terbatas) dan dalam jangkauan yang sangat luas sehingga dapat meningkatkan efisiensi baik waktu maupun biaya. Contohnya adalah media audiovisual yang disajikan melalui teleconference dapat diikuti secara jarak jauh. Dalam fungsi distribusi ini dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki dua kemampuan, yaitu mengatasi batas-batas ruang dan waktu, dan mengatasi keterbatasan inderawi manusia.

Dari segi psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif, dan fungsi motivasi. Pada fungsi atensi penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan mengkonsentrasikan pikiran peserta didik dalam mempelajari materi. Pada fungsi afektif media pembelajaran dapat menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan fungsi kognitif dari suatu media pembelajaran dimaksudkan bahwa media tersebut memberikan pengetahuan dan pemahaman baru

kepada peserta didik tentang sesuatu. Fungsi psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fisik atau tampilan pada seseorang. Berdasarkan fungsi imajinatif media merupakan salah satu alternatif strategi yang dapat difungsikan untuk membangkitkan dan mengembangkan daya imajinatif peserta didik. Berbagai media interaktif dan animasi adalah merupakan contoh yang sering digunakan meningkatkan daya imajinasi siswa dalam pembelajaran. Fungsi motivasi pada media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian peserta didik. Serta berdasarkan fungsi sosio-kultural penggunaan media dalam pembelajaran dapat mengatasi hambatan sosio-kultural antar peserta didik. Peserta didik dalam jumlah yang cukup besar, dengan adat, kebiasaan, lingkungan dan pengalaman yang berbeda-beda sangat mungkin memiliki persepsi dan pemahaman yang tidak sama tentang suatu topik pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai fungsi media pembelajaran dapat diartikan bahwa keberadaan media sebagai sumber belajar memiliki fungsi yang mencakup seluruh aspek untuk memberikan manfaat dan kemudahan bagi siswa. Adanya fungsi semantik, fungsi manipulatif, fungsi fiksatif, dan fungsi distributif mempermudah guru untuk memberikan contoh dan mempermudah siswa untuk mendapatkan gambaran ilustrasi atas materi yang diberikann oleh guru. Sedangkan dari fungsi psikologis media pembelajaran dapat memberikan pengetahuan secara

kognitif, afektif, psikomotorik yang menjadi aspek penting dari proses pembelajaran bagi siswa.

Media pembelajaran memiliki ciri-ciri umum yaitu identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung, digunakan dalam proses komunikasi pembelajaran, merupakan alat yang efektif dalam proses belajar mengajar, memiliki muatan normatif bagi kepentingan pendidikan, dan erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen sistem pembelajaran lainnya. Media pembelajaran juga memiliki peranan diantaranya, mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik, mengatasi batas-batas ruang kelas, mengatasi kesulitan apabila suatu benda secara langsung tidak dapat diamati karena terlalu kecil, mengatasi gerak benda secara cepat atau terlalu lambat, sedangkan proses gerakan itu menjadi pusat perhatian peserta didik, mengatasi suara yang terlalu halus didengar secara langsung oleh telinga, mengatasi hal-hal yang terlalu kompleks dapat dipisahkan bagian demi bagian untuk diamati, mengatasi peristiwa-peristiwa alam, memungkinkan terjadinya kontak langsung dengan masyarakat atau dengan keadaan alam sekitar, memberikan kesamaan atau kesatuan dalam pengamatan terhadap sesuatu yang pada awal pengamatan peserta didik berbeda-beda, dan membangkitkan minat belajar yang baru dan membangkitkan motivasi kegiatan belajar peserta didik.¹⁶

¹⁶ Cahyo Hasanudin, *Media Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Kemanfaatan*, Penerbit Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm.6

Menurut Kemp and Dayton terdapat beberapa manfaat media pembelajaran, yakni penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, pembelajaran dapat lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar, waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan di manapun diperlukan, sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, peran guru berubah kearah yang positif.

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan di atas, masih terdapat beberapa manfaat praktis. Manfaat praktis media pembelajaran tersebut adalah berkaitan dengan media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret, media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu, media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia, media dapat menyajikan objek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas, informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.¹⁷

Bretz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual, dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu gambar, garis, dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Di samping itu, Bretz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan

¹⁷Kusen, *Teknologi Pendidikan*, LP2 Stain Curup, Rejang Lebong, 2010, hlm.83

klasifikasi media, yaitu media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio visual semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media semi gerak, media audio, dan media cetak.¹⁸ Dari berbagai ragam dan bentuk dari media pengajaran, pengelompokan atas media dan sumber belajar ekonomi dapat juga ditinjau dari jenisnya, yaitu media audio, media visual, media audio-visual, dan media serba neka.¹⁹

Media audio adalah radio, piringan hitam, pita audio, tape recorder dan telepon. Pada media visual, terbagi atas dua jenis, yaitu media visual diam dan media visual gerak. Contoh dari media visual diam adalah foto, buku, ensiklopedia, majalah, surat kabar, buku referensi, dan barang hasil cetakan lain, gambar, ilustrasi, kliping, film bingkai, film rangkai, transparansi, mikrofilm, overhead proyektor, grafik, bagan, diagram dan sketsa, poster, gambar kartun, peta dan globe. Sedangkan contoh untuk media visual gerak adalah film bisu. Pada media audio-visual ini terbagi atas dua bagian, yaitu media audiovisual diam, dan media audio visual gerak. Contoh dari media audiovisual diam adalah televisi diam, slide dan suara, film rangkai dan suara, buku dan suara, serta contoh dari media audio visual gerak adalah video, CD, film rangkai dan suara, televisi, gambar dan suara. Pada media serba neka terdapat beberapa jenis contoh medianya, yaitu papan dan display, media tiga dimensi, media

¹⁸Ali Muhson, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII No. 2, 2010, hlm. 5

¹⁹*Ibid*, hlm.6

teknik dramatisasi, sumber belajar pada masyarakat, belajar terprogram, dan komputer.

Dalam menentukan maupun memilih media pembelajaran, seorang guru harus mempertimbangkan beberapa prinsip sebagai acuan dalam mengoptimalkan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah efektivitas, relevansi, efisiensi, dapat digunakan, dan kontekstual. Prinsip efektivitas menjelaskan tentang pemilihan media pembelajaran yang harus berdasarkan pada ketepatan dalam pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran atau pembentukan kompetensi. Prinsip relevansi diartikan sebagai kesesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran, potensi dan perkembangan siswa, serta dengan waktu yang tersedia. Prinsip efisiensi berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus benar-benar memperhatikan bahwa media tersebut hemat biaya, tapi dapat menyampaikan inti pesan yang dimaksud dan penggunaan serta persiapannya cenderung dalam waktu yang singkat. Prinsip dapat digunakan artinya media pembelajaran yang dipilih harus benar-benar dapat digunakan dalam pembelajaran, sehingga dapat menambah pemahaman siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip kontekstual maksudnya adalah pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus mengedepankan aspek

lingkungan sosial dan budaya siswa, alangkah baiknya mempertimbangkan aspek pengembangan pada pembelajaran *life skills*.²⁰

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan secara jelas bagaimana media memengaruhi kognisi dan prestasi belajar peserta didik. Kecenderungan peserta didik dalam menggunakan sosial media sangat tinggi khususnya dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong terbentuknya lingkungan belajar komunitas yang kolaboratif, dan mendorong terciptanya belajar dan mengajar secara aktif. Secara rinci, Ashyar menjabarkan empat alasan rasional mengapa media pembelajaran itu penting untuk digunakan dalam pembelajaran, yakni untuk meningkatkan mutu pembelajaran, tuntutan paradigma baru, kebutuhan pasar, dan visi pendidikan global.²¹

1.6.2 Hakikat Televisi Sebagai Media

Televisi merupakan bagian dari media audio visual. Media audio visual adalah media yang “audible” dan “visible” yang menggunakan indera pendengaran dan penglihatan karena memiliki unsur suara dan gambar. Menurut Anita, seseorang tidak hanya dapat melihat atau mengamati sesuatu, melainkan sekaligus dapat mendengar sesuatu yang divisualisasikan.²²

²⁰Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.181

²¹ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2018, hlm.12

²² Cahyo Hasanudin, *Media Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Kemanfaatan*, Penerbit Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm.81

Prinsip televisi ditemukan oleh Paul Nipkow dari Jerman pada tahun 1884, namun baru tahun 1928 Vladimir Zworykin menemukan tabung kamera atau *iconoscope* yang bisa menangkap dan mengirim gambar kekotak bernama televisi. *Iconoscope* bekerja mengubah gambar dari bentuk gambar optis ke dalam sinyal elektronik untuk selanjutnya diperkuat dan ditumpangkan kedalam gelombang radio.²³

Istilah televisi terdiri dari kata “tele” yang berarti “jauh” dan visi (*vision*) yang berarti “penglihatan”. Segi “jauh”-nya ditransmisikan dengan prinsip-prinsip radio, sedangkan segi “penglihatan”-nya diwujudkan dengan prinsip-prinsip kamera sehingga menjadi gambar, baik dalam bentuk gambar hidup atau bergerak (*moving picture*), maupun gambar diam (*still picture*).²⁴ Seperti halnya media massa yang lain, televisi pada pokoknya mempunyai tiga fungsi, yakni fungsi penerangan, pendidikan, dan hiburan.²⁵

Fungsi Penerangan (*the information function*) dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana penerangan, stasiun televisi, selain menyiarkan informasi dalam bentuk siaran pandangan mata, atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambar-gambar yang sudah tentu faktual. juga diskusi panel, ceramah, komentar, dan lain-lain, yang semuanya realistis.

²³Morissan, M.A, *Manajemen Media Penyiaran*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2008, hlm.6

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran Teori & Praktek*, MandarMaju, Bandung, 1993, hlm.22

²⁵*Ibid*, hlm.24

Fungsi Pendidikan (*the educational function*) sebagai media komunikasi massa televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, stasiun televisi menyiarkan acara-acara tertentu secara teratur, misalnya pelajaran bahasa, matematika, elektronika, dan lain-lain. Selain acara pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan seperti yang disebutkan di atas, stasiun televisi juga menyiarkan berbagai acara yang secara implisit mengandung pendidikan. Acara-acara tersebut merupakan sandiwara, fragmen, ceramah, film, dan sebagainya. Apa yang diutarakan di atas dinamakan Education Television (ETV), yakni acara pendidikan yang disisipkan ke dalam siaran yang sifatnya umum; dengan demikian acara pendidikan seperti itu termasuk pendidikan informal.

Karena keampuannya itulah, maka fungsi pendidikan yang dikandung televisi ditingkatkan lagi, sehingga menjadi sarana pendidikan formal jarak jauh. Televisi siaran jenis ini disebut Instrumental Television (ITV). Bedanya dengan ETV yang merupakan acara pendidikan yang disiarkan melalui stasiun televisi siara umum dan ditujukan kepada seluruh masyarakat, maka ITV merupakan stasiun penyiaran yang sepenuhnya dan keseluruhannya menyiarkan acara pendidikan, yang secara terorganisasi ditujukan khusus kepada para pelajar atau mahasiswa, dan yang kepadanya dikirimkan terlebih dahulu bahan-bahan pelajaran. Karena itulah, maka ITV merupakan pendidikan formal jarak jauh.

Fungsi Hiburan (*the entertainment function*) di kebanyakan negara, terutama yang masyarakatnya bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada televisi siaran tampaknya dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu masa siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti, oleh karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan, dan dapat dinikmati di rumah oleh seluruh keluarga, serta dapat dinikmati oleh khalayak yang tidak mengerti bahasa asing, bahkan tuna aksara.

Televisi adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang selain mempunyai daya tarik yang kuat, disebabkan unsur-unsur kata, audio, *sound effect*, juga memiliki keunggulan unsur visual berupa gambar hidup yang dapat menimbulkan pengalaman mendalam bagi yang melihatnya. Menurut sosiolog Marshal Luhan, kehadiran televisi membuat dunia menjadi “Desa Global” yaitu suatu masyarakat dunia yang batasannya diterobos oleh media televisi. Televisi memiliki karakteristik sebagai media massa yang memungkinkan televisi melakukan komunikasi massa.²⁶ Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.²⁷

²⁶ Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.188

²⁷ Darwanto S.S, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm.30

Perihal penggunaan televisi, khususnya di sekolah, memang besar sekali manfaatnya, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Oemar Hamalik, yakni televisi bersifat langsung dan nyata, televisi memperluas tinjauan kelas, televisi dapat menciptakan kembali semua peristiwa yang lalu, televisi dapat menunjukkan banyak hal dan segi, televisi menarik minat bukan saja bagi anak-anak tetapi juga orang dewasa, televisi mampu memberi bantuan pada guru, televisi mampu membawa sumber-sumber yang ada di masyarakat ke dalam kelas, dan masyarakat akhirnya mengerti tentang sekolah secara nyata.²⁸

Pemanfaatan media televisi dalam sistem pendidikan jarak jauh merupakan sebuah alternatif penyampaian bahan ajar yang cukup efektif karena bersifat terbuka dan berdaya jangkau luas. Penggunaan media televisi sebagai alat pendidikan tidak saja menguntungkan peserta didik yang terdaftar dalam institusi pendidikan jarak jauh, tetapi masyarakat umum yang tertarik untuk memperluas wawasan pengetahuannya dapat pula mengikuti program yang ditayangkan.²⁹

Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkan. Televisi pendidikan tidak sekedar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik. Televisi pendidikan adalah penyampaian konten atau bahan-bahan pendidikan yang disiarkan melalui media televisi ataupun program-program televisi

²⁸*Ibid*, hlm.124

²⁹Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.204

yang mengandung pesan-pesan pendidikan.³⁰ Hal-hal yang menyebabkan televisi sangat berperan dalam dunia pendidikan adalah karena buku pelajaran yang tidak mencukupi dan penyebarannya sangat sulit akibat transportasi yang tidak lancar, jumlah kelas tempat belajar sangat terbatas, dan peralatan laboratorium jumlahnya terbatas pula.³¹

1.6.3 TV Sebagai Media Pembelajaran dalam Perspektif Sosiologi Komunikasi

Komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama.³² Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.³³ Komunikasi bersifat simbolis, artinya komunikasi padadasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata,

³⁰*Ibid*, hlm.209

³¹ Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan: Teori dan Praktik*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1995, hlm.96

³² Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*", PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.9

³³ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*", Widya Padjadjaran, Bandung, 2009, hlm.73

kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.³⁴ Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.³⁵

Pada komunikasi massa terdapat audiensi massa, yakni khalayak yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang ada pada konsep massa, namun lebih spesifik teragregat pada suatu media massa. Jadi, sifat dari audien massa pada umumnya adalah terdiri dari jumlah besar seperti pendengar radio, televisi, atau pembaca koran; suatu pemberitaan media massa dapat ditangkap oleh masyarakat dari berbagai tempat, sehingga sifat audien massa ada tersebar di mana-mana, terpencar, dan tidak mengelompok pada wilayah tertentu; pada mulanya audiensi massa tidak interaktif, namun saat ini konsep ini mulai ditinggali, karena audien massa dan media massa dapat berinteraksi satu sama lainnya melalui telepon; terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang sangat heterogen; dan tidak teorganisir dan bergerak sendiri.³⁶

John R. Wenburg, dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, menjelaskan setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi satu arah (linier), yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa

³⁴ Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm.3

³⁵ Darwanto S.S, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm.30

³⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm.75

komponen menuju kepada komunikan. Pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah ini oleh Michael Burgoon disebut sebagai “definisi berorientasi sumber”. Pemahaman tersebut menegaskan bahwa komunikasi adalah proses yang disengaja untuk menyampaikan rangsangan untuk mendapatkan respons dari orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu.

Komunikasi sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi dipahami sebagai proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis, dan timbal balik. Selanjutnya adalah komunikasi sebagai transaksi, seperti pendapat Pearson dan Nelson, komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Dalam konteks ini, komunikasi tidak membedakan pengirim dan penerima pesan dan tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Berdiam diri, mengabaikan orang lain di sekitar, bahkan meninggalkan ruangan, semuanya bentuk-bentuk komunikasi, semuanya mengirimkan sejenis pesan. gaya berpakaian dan rambut, ekspresi wajah, nada suara, kata-kata yang digunakan, semuanya mengkomunikasikan sikap, kebutuhan, perasaan dan penilaian seseorang. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung

bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya.³⁷

Komunikasi dapat berjalan baik dipengaruhi oleh unsur-unsur di dalamnya, unsur-unsur komunikasi yakni komunikator, pesan, media, komunikan, pengaruh, umpan balik, dan lingkungan. Komunikator sering disebut sebagai pengirim pesan, sumber (source), dan pembuat atau pengirim informasi. Dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari satu orang, banyak orang/lebih dari satu orang, dan massa. Pesan, merupakan sebuah bentuk yang abstrak. Pesan dibuat konkret melalui lambang komunikasi seperti bahasa lisan, bahasa tulis, suara, gerak-gerik, dan isyarat lainnya. Media di dalam komunikasi adalah sebagai alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada penerima pesan. media dapat dibedakan menjadi media periodik dan media non periodik. Media periodik yakni media massa yang terbit secara teratur seperti media massa elektronik dan cetak. Sedangkan media non periodik adalah media yang bersifat eventual yang dibedakan antara manusia dan benda. Komunikan adalah orang yang menjadi sasaran pesan yang dikirim. Komunikan sering disebut sebagai khalayak, sasaran, *audience*, dan *receiver* (penerima). Pengaruh, di dalam media pengaruh disebut juga efek adalah merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan. Umpan balik atau *feedback* bisa berasal dari penerima atau pesan. umpan balik tidak akan terjadi jika tidak ada komunikan,

³⁷ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*”, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.10

sementara komunikasi ada karena ada komunikator. Lingkungan juga memegang peranan dalam memengaruhi proses berkomunikasi. Jenis lingkungan bisa digolongkan kedalam lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.³⁸

Televisi memiliki karakteristik sebagai media massa yang memungkinkan televisi melakukan komunikasi massa. Televisi dalam sosiologi komunikasi berdasarkan teori struktural fungsionalisme, ciri dan jenis teori ini dibangun berdasarkan asumsi dasar teori, yaitu masyarakat adalah organisme kehidupan, masyarakat memiliki sub-subsistem kehidupan, masing-masing subsistem memiliki fungsi yang berbeda, fungsi-fungsi subsistem saling memberi kontribusi kepada subsistem lainnya, dan setiap fungsi akan terstruktur dalam masyarakat berdasarkan fungsi masing-masing.³⁹ Artinya, televisi dalam pandangan struktural fungsional memiliki fungsinya masing-masing di masyarakat.

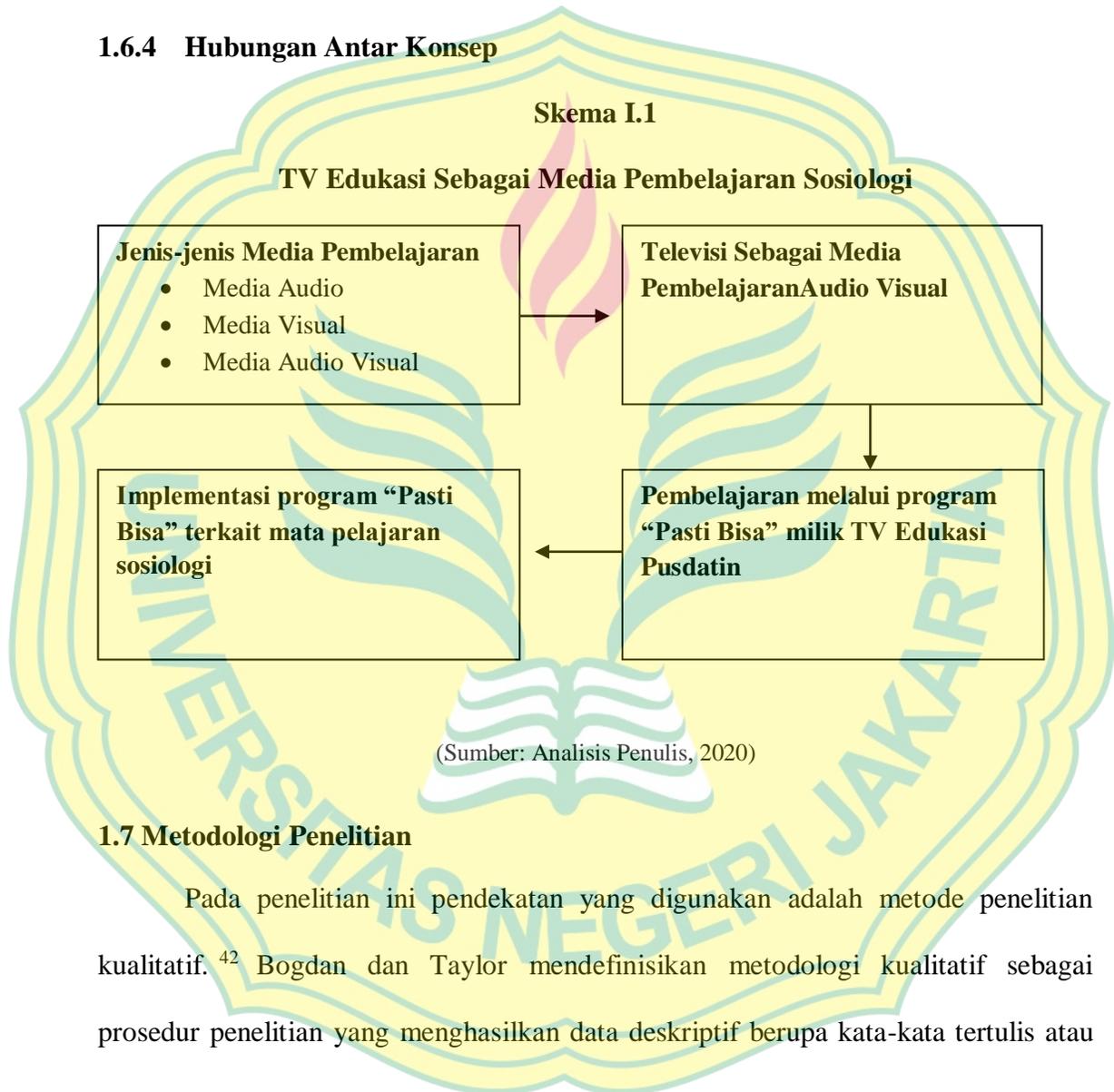
Berdasarkan perspektif teori struktural fungsional di dalam komunikasi terdapat ciri-ciri mengenai adanya kepercayaan atau pandangan tentang berfungsinya secara nyata struktural yang berada di luar diri pengamat. Pengamat adalah bagian dari struktur. Oleh karena itu, cara pandang juga akan dipengaruhi oleh struktur

³⁸ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm.44

³⁹ Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.188

yang berada diluar dirinya.⁴⁰ Teori ini berkaitan dengan pembahasan tentang keterkaitan diantara fungsi dan pola sosial dalam suatu sistem hubungan sosial.⁴¹

1.6.4 Hubungan Antar Konsep



1.7 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.⁴² Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

⁴⁰ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2009, hlm.73

⁴¹ Iswandi Syahputra, *Ilmu Komunikasi: Tradisi, Perspektif, dan Teori*, Calpulis, Yogyakarta, 2016, hlm.13

⁴² John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.4

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴³ Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁴⁴ Terkait dengan penelitian yang dilakukan tentang program “Pasti Bisa” ini, peneliti dibantu oleh pihak TV Edukasi Pusdatin untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui wawancara dengan para narasumber inti yang bekerja untuk program “Pasti Bisa”.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan studi kasus. Menurut Stake, studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁴⁵ Studi kasus yang diambil sebagai konsen dari penelitian ini adalah program “Pasti Bisa” milik TV Edukasi Pusdatin. Studi kasus terfokus pada program tersebut karena mata pelajaran sosiologi menjadi topik dari penelitian ini. Program “Pasti Bisa” menayangkan pembahasan mengenai mata pelajaran yang ada di sekolah salah satunya sosiologi, sehingga program “Pasti Bisa” menjadi fokus studi kasus untuk penelitian ini.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm.4

⁴⁴ *Ibid*, hlm.9

⁴⁵ Op.Cit., 20

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah, karena peneliti membutuhkan informasi yang mendalam untuk mendeskripsikan perihal program TV Edukasi sebagai media pembelajaran sosiologi yang ditayangkan melalui program “Pasti Bisa”. Dilakukan wawancara pada narasumber yakni sutradara, produser, guru, dan siswa sebagai informan inti berkaitan dengan proses atau tahapan yang dilakukan produksi mata pelajaran sosiologi sebagai materi program “Pasti Bisa”.

1.7.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Subyek penelitian mencakup pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian dengan judul “TV Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi” (Studi Kasus : Pada Program “Pasti Bisa” di TV Edukasi Pusdatin) ini informan yang diwawancarai adalah mereka yang memiliki peran dalam keberlangsungan program “Pasti Bisa”. Para informan tersebut memiliki fungsinya masing-masing untuk mendapatkan data dari penelitian yang dilakukan. Adapun pihak-pihak yang menjadi informan dalam membantu penulis mendapatkan data adalah 1 orang sutradara, 2 orang produser acara, 1 kepala bidang perancangan dan produksi, 1 guru SMA, 4 siswa SMA, dan Kepala TV Edukasi.

Sutradara program “Pasti Bisa” sebagai informan berfungsi untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan produksi program atau pelaksanaan saat proses penyutingan mengenai apa saja hal yang harus dipertimbangkan dalam

prosesnya. Produser program “Pasti Bisa” sebagai informan untuk mendapatkan informasi terkait proses praproduksi, dan apa saja langkah-langkah yang dilakukan hingga akhirnya siap untuk dilakukan produksi. Kepala bidang perancangan dan produksi berfungsi untuk mendapatkan informasi mengenai perancangan yang dilakukan dan disesuaikan dalam hal praproduksi dan produksi program “Pasti Bisa.

Selain itu terdapat informan-informan pendukung yang membantu untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan-informan pendukung tersebut antara lain adalah guru yang menjadi narasumber program “Pasti Bisa” untuk sosiologi. Guru sosiologi sebagai narasumber program “Pasti Bisa” menjadi sumber informasi untuk mengetahui pendapat serta analisisnya dalam pembuatan naskah hingga persiapan yang dilakukan untuk masuk ketahap produksi. Adapun informan lainnya adalah siswa SMA jurusan IPS. Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang diperuntukkan untuk jurusan IPS di SMA maka siswa diminta untuk mengemukakan pendapatnya dan analisisnya berkaitan dengan mata pelajaran sosiologi yang di produksi menjadi video pembelajaran oleh program “Pasti Bisa”.

Tabel I.2

Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1	Sutradara acara	1	Untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan dan produksi program “Pasti Bisa”
2	Produser acara	2	Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan praproduksi untuk program

			“Pasti Bisa”
3	Kasubid perancangan dan produksi	1	Untuk mengetahui perancangan yang dilakukan dalam hal praproduksi dan produksi program “Pasti Bisa”
4	Guru	1	Sebagai informan untuk mendapatkan informasi mengenai pembuatan naskah program mata pelajaran sosiologi untuk program “Pasti Bisa”
5	Siswa SMA	4	Sebagai informan untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap program “Pasti Bisa” dari sudut pandang siswa sebagai penonton
6	Kepala TV Edukasi	1	Sebagai informan triangulasi dimana ia berperan sebagai sutradara untuk program “Pasti Bisa”
Jumlah		10	

(Sumber: Temuan Lapangan Peneliti)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) yang berlokasi di Jalan RE Martadinata KM. 15.5, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena unit analisis mengenai TV edukasi merupakan produk yang dibentuk oleh pihak Pusdatin yang digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa Indonesia. Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2020 sampai dengan Agustus 2020.

1.7.3 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai peran sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian sebagai penganalisa data dari berbagai data penelitian yang didapat dari para subjek penelitian. Kemudian, peneliti juga mempunyai peran sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam melakukan penelitian,

peneliti telah mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak terkait yang berkepentingan di Pusdatin, sehingga penelitian diberikan kemudahan dalam mencari data-data penelitian sebagai sumber informasi. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti mempunyai peran dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses produksi terkait dengan tv edukasi. Maka dari itu, peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan turun langsung ke lapangan.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Pada pengamatan, tahapan yang dilakukan meliputi pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, setelah itu dimulai dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, kemudian dilakukan pembatasan objek pengamatan dan dilakukan pencatatan.⁴⁶ Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengenai relasi antar pegawai TV Edukasi yang ada saat peneliti melakukan

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm.93

wawancara serta observasi terhadap cara diskusi yang dilakukan tidak tertutup oleh beberapa pegawai yang membahas tentang program “Pasti Bisa”.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁷ Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁴⁸ Wawancara dilakukan pada informan yang telah diarahkan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan peneliti yaitu kepada sutradara acara, produser acara, kasubid perancangan dan produksi, guru sosiologi, siswa SMA dan kepala TV Edukasi. Pertanyaan yang diberikan berdasarkan pedoman yang telah dibuat oleh peneliti.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi dan studi kepustakaan merupakan data pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh dari data primer. Data pendukung dengan foto-foto serta sumber yang berasal dari buku dan jurnal sebagai pelengkap literatur.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm.186

⁴⁸ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Prenana Media Group, Jakarta, 2007, hlm.108

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut berjalan serempak. Artinya, analisis data memang seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1). Reduksi data; (2). Paparan data; dan (3). Penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁹ Maka dari itu, data yang didapatkan dari sumber primer dan sekunder untuk penelitian ini diolah menjadi kerangka berpikir yang baik. Sehingga hasil pengumpulan data yang berasal dari wawancara, tinjauan literatur, serta dokumentasi dipaparkan dan dianalisis dengan teori Sosiologi yang relevan.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.⁵⁰ Triangulasi data dilakukan kepada

⁴⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm.210

⁵⁰*Ibid*, hlm.217

kepala TV Edukasi sebagai pihak yang memiliki peranan penting dalam segala program yang ada di TV Edukasi.

1.7.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus disusun dan dirancang secara sistematis. Ini bertujuan agar penelitian dapat tertata sesuai dengan fokus kajiannya sehingga memudahkan peneliti untuk merancang langkah-langkah dalam penelitian. Selain itu, penelitian yang disusun sistematis juga memudahkan pembaca untuk membaca dan memahami isi dari penelitian yang dipaparkan. Penelitian yang ada terdiri dari lima bab.

Bab I: Bab ini berkaitan dengan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis yakni mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini berisi tentang uraian empiris mengenai TV Edukasi yang merupakan produk milik Pusdatin. Bab ini memaparkan tentang sejarah TV Edukasi, sumber daya manusia di TV Edukasi, serta sasaran dan materi siaran.

Bab III: Bab ini berisi tentang program formal milik TV Edukasi yakni program “Pasti Bisa”. Pada bab ini program “Pasti Bisa” dianalisis dalam hal proses praproduksi dan proses produksi yang berkaitan dengan mata pelajaran sosiologi,

karena fokus penelitian ini adalah sosiologi. Serta dianalisis pula tanggapan atau respon siswa pada program ini dengan pembahasan sosiologi.

Bab IV: Bab ini adalah bab analisis yang akan mengaitkan hasil temuan lapangan dengan teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teori struktural fungsionalisme.

Bab V: Bab ini merupakan bab penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang jawabannya mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

